

***Quo Vadis* Kebudayaan Nusantara**

Putu Nita Cahyawati^{1*}

¹Dosen Bagian Farmakologi dan Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,
Universitas Warmadewa

*putunitacahyawati@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah masyarakat multikultural. Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan yang beranekaragam. Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan kekayaan yang berkembang secara berkelanjutan dan menyatukan kemajemukan yang ada. Saat ini banyak penelitian dan wacana yang menilai serta membahas fenomena perubahan dan pergeseran budaya yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi. Tinjauan pustaka ini berfokus pada eksistensi dan *quo vadis* kebudayaan nusantara di tengah arus globalisasi. Globalisasi menimbulkan dampak positif dan negatif, secara tidak langsung mempengaruhi kebudayaan nusantara. Diperlukan upaya internal guna meminimalisir efek negative globalisasi agar kebudayaan nusantara tetap lestari. Menanamkan pendidikan karakter dan mengembangkan kearifan lokal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Dengan mengedepankan filsafat nusantara dan pendalaman nilai-nilai kearifan lokal di setiap wilayah dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan, diharapkan menjadi pendukung yang kuat guna mencegah hilangnya kebudayaan nusantara.

Kata kunci: globalisasi, filsafat nusantara, kebudayaan Indonesia, kearifan lokal

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya dan adat istiadat. Keragaman suku bangsa dan agama yang tersebar di wilayah kepulauan Indonesia menjadi salah satu keistimewaan Indonesia dibandingkan negara lainnya. Alasan inilah yang mendasari mengapa Indonesia dikenal pula sebagai negara dengan multi budaya, multi etnis, dan multi agama. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia merupakan kekayaan yang berkembang secara berkelanjutan dan menyatukan berbagai perbedaan yang ada. Hal inilah yang mendasari tercetusnya istilah *Bhinneka Tunggal Ika* oleh tokoh-tokoh penting pendiri

bangsa ini.¹ *Bhinneka Tunggal Ika*, merupakan upaya bangsa Indonesia agar dapat memahami dan menghargai kemajemukan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Akan tetapi, kemajemukan dan keragaman ini ibarat pedang bermata dua, di satu sisi memiliki keuntungan bila dikelola secara benar, namun di sisi lain dapat memberikan kerugian karena dapat menjadi faktor pemecah belah bangsa.^{2,3}

Indonesia dan negara-negara lain di dunia ada pada suatu fase di mana mengalami dampak akibat arus globalisasi. Fenomena perubahan dan pergeseran budaya ini menimbulkan pertanyaan kemanakah perginya kebudayaan nasional? Untuk itulah, istilah *Quo vadis* kebudayaan nasional menjadi salah satu

topik bahasan yang menarik untuk diungkap dan dibahas secara mendalam. *Quo vadis* berasal Latin yang berarti 'Kemana engkau pergi (*where are you going?*)' Tinjauan pustaka ini berfokus pada keberadaan dan eksistensi kebudayaan nusantara di tengah arus globalisasi.

Kebudayaan Indonesia

Kebudayaan (budaya) merupakan identitas (*cultural identity*) atau jati diri bangsa, yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia istiadat.¹ Indonesia dapat dikenal oleh negara-negara lain salah satunya oleh karena kebudayaan yang dimiliki. Dalam budaya tertanam karakter, kepribadian, nilai-nilai, serta interaksi antar manusia atau individu. Budaya yang kuat dapat berkembang menjadi identitas universal yang dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai tata laku (*the way of life*). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat atau keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan, serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya.⁴ Akal budi ini memungkinkan manusia dapat menghasilkan atau menciptakan berbagai hal yang berguna demi kelangsungan hidupnya. Hal ini yang menyebabkan manusia dikatakan sebagai makhluk berbudaya.⁵

Kebudayaan tidak hanya mengacu pada sesuatu yang bersifat non-material seperti adat istiadat, tradisi, ritual atau aturan-aturan

tidak tertulis, tetapi juga bersifat material seperti bangunan, artefak, makanan ataupun wujud fisik produk kreasi manusia.⁶ Tradisi dan kebudayaan bangsa Indonesia dibentuk oleh faktor lingkungan dan geografi, pengalaman sejarah, dan perkembangan sosial masyarakat setempat. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Sebagai contoh: masyarakat di desa juga memiliki kebudayaan yang berbeda dengan di kota. Masyarakat di Pulau Bali memiliki kebudayaan yang juga berbeda dengan pulau lainnya di Indonesia. Selain faktor lingkungan dan geografi, agama juga merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk sebuah tradisi dan budaya di suatu daerah. Banyak tradisi dan kebudayaan berkembang dan diwariskan karena pengaruh oleh norma atau nilai-nilai agama. Sebagai contoh: Tari Pendet yaitu salah satu tari tradisional di Pulau Bali diciptakan, dipertontonkan, dan dilestarikan sebagai salah satu bentuk pemujaan terhadap dewa. Demikian halnya dengan jenis tari lain seperti Tari Rejang yang juga dilakukan pada ritual keagamaan masyarakat Hindu di Bali. Hal inilah yang mendasari kebudayaan tersebut menjadi sesuatu yang unik dan special.⁴

Pengaruh Globalisasi terhadap Kebudayaan Indonesia

Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan yang beranekaragam. Akan tetapi tidak ada yang dapat menjamin bahwa tradisi dan kebudayaan itu akan menetap dan lestari selamanya. Tradisi dan kebudayaan ini harus dijaga, dirawat dan dilestarikan agar kelak tidak

hanya menjadi sebuah kenangan. Keberadaan dan keajegan budaya suatu bangsa dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah masyarakat bangsa tersebut. Masyarakat yang tetap teguh dan menjunjung tinggi, serta senantiasa melestarikan, mengembangkan, dan bangga terhadap kebudayaannya merupakan modal yang sangat kuat untuk menjaga eksistensi atau keberadaan kebudayaan bangsa tersebut. Sedangkan, faktor eksternal yang dimaksud yaitu faktor luar salah satunya adalah arus globalisasi.⁷

Globalisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi budaya nusantara. Saat ini banyak penelitian dan wacana yang menilai serta membahas fenomena perubahan dan pergeseran budaya yang diakibatkan oleh pengaruh globalisasi. Pembahasan ini menjadi penting karena perubahan kebudayaan dapat berakibat pada perubahan pola pikir, gaya hidup, dan kebudayaan masyarakat yang berdampak langsung pada perubahan, pergeseran, bahkan menjadi penyebab mulai ditinggalkannya kearifan lokal.⁸

Kebudayaan global dikelompokkan menjadi kebudayaan barat dan kebudayaan timur. Letak geografis Indonesia yang sangat strategis di antara dua benua (Benua Asia dan Australia) dan dua Samudra (Samudra Hindia dan Pasifik), memungkinkan Indonesia mendapat pengaruh dari kebudayaan barat maupun timur ini. Akan tetapi, selama ini kebudayaan timur (budaya timur) merupakan nilai-nilai budaya yang menjadi acuan dan pedoman bagi masyarakat Indonesia dalam

menjalani kehidupan. Sama seperti negara-negara lain yang juga berpedoman pada kebudayaan timur, kebudayaan Indonesia berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat mistis, magis, kosmis, dan religius. Negara atau bangsa yang berorientasi pada nilai-nilai ini umumnya hidup berdampingan dan menyatu dengan alam. Alam menjadi sumber kehidupan dan dapat memberi mempengaruhi utama bagi hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan terciptanya karya seni baik seni tari maupun seni pertunjukan lainnya yang ditujukan pada berbagai upacara adat maupun keagamaan. Sebagai contoh: pertunjukan Tari Salonreng dari daerah Makassar, Sulawesi Selatan. Tarian ini memiliki makna simbolis sebagai penghubung antara alam manusia dan alam gaib yang diyakini mempengaruhi ketenangan jiwa masyarakat setempat. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada pesta panen sebagai perwujudan atau bentuk rasa syukur masyarakat tersebut.^{2,9}

Pengaruh globalisasi dari berbagai sektor kehidupan masyarakat tanpa disadari telah membawa pengaruh terhadap perubahan tata nilai kebudayaan di masyarakat saat ini. *Surface structure* (sikap dan perilaku) dan *deep structure* (nilai, pandangan hidup, keyakinan) masyarakat saat ini juga telah banyak berubah. Sistem budaya lokal dengan kearifan lokalnya yang selama ini digunakan sebagai acuan pembentukan karakter oleh masyarakat tidak jarang mengalami perubahan karena pengaruh budaya global.¹⁰ Hal ini tentunya dapat menimbulkan permasalahan psikologis, serta timbulnya krisis identitas pada sebagian

masyarakat. Kondisi ini menuntut masyarakat agar dapat mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya terutama kearifan lokal (*local genius*) yang dimiliki.⁸ Hal ini dikarenakan, terdapat hubungan antara suatu kebudayaan dengan manusia atau masyarakat di lokasi/tempat kebudayaan itu dikembangkan.¹¹

Globalisasi identik dengan *trend* budaya Barat (Amerika), yang sarat akan nilai-nilai konsumerisme, hedonism, dan materialism.^{8,10} Dampak negatif globalisasi khususnya di bidang sosial budaya yang terjadi saat ini antara lain: munculnya sikap individualisme, konsumtif dan matrealis, lunturnya nilai-nilai keagamaan, pudarnya nilai-nilai budaya lokal dan kesenian tradisional, gaya hidup kebarat-baratan serta kesenjangan sosial. Gaya hidup dan sifat konsumtif masyarakat akibat pengaruh globalisasi memicu manusia untuk bekerja keras agar dapat menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini secara tidak langsung memicu timbulnya sikap individualisme yang menghilangkan semangat gotong royong dan kekeluargaan yang selama ini dimiliki oleh masyarakat sebagai perwujudan manusia sebagai makhluk sosial. Budaya lokal serta kesenian tradisional juga mulai ditinggalkan karena dipandang kurang menarik dan kuno, dibandingkan dengan budaya luar yang seringkali dianggap lebih *up to date*.⁹

Globalisasi disamping memberikan dampak negatif, juga memberikan dampak positif bagi masyarakat Indonesia. Globalisasi memberi dampak positif pada kemajuan

teknologi informatika dan teknologi komunikasi serta terciptanya berbagai fasilitas yang dapat mempermudah manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸⁻¹⁰ Dampak positif globalisasi tidak hanya dirasakan pada sektor ekonomi maupun teknologi informasi, namun juga dari segi sosial, budaya, dan pendidikan. Beberapa dampak positif tersebut antara lain: (1) memungkinkan terjadinya pertukaran budaya, keterampilan, pengetahuan dengan dunia internasional, (2) kolaborasi dan pemberian bantuan dalam berbagai bidang, (3) menguatnya supremasi hukum, demokratisasi, dan hak-hak asasi manusia, (4) persaingan pasar atau perdagangan luar negeri (hasil pertanian, hasil laut, tekstil, dan bahan tambang), dan (5) berkembangnya sektor pariwisata.^{9,12}

Usaha untuk meminimalisir dampak negatif globalisasi tersebut merupakan kondisi yang sangat penting untuk ditangani. Penting pula bagi masyarakat untuk dapat memahami budaya-budaya daerah yang dimiliki bangsa ini, serta mengembangkan karya-karya seni melalui pendekatan Falsafah Nusantara, atau yang juga dikenal sebagai Filsafat Mistika. Filsafat Mistika (*Mystical Philosophy*) menekankan tentang mencari kesempurnaan sejati. Pandangan ini menekankan pada ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, keikhlasan terhadap segala peristiwa yang terjadi, serta keselarasan hubungan makrokosmos dan mikrokosmos.⁸ Keberadaan falsafat nusantara juga dapat dipandang dari sudut pandang metafisis. Salah satunya berdasarkan prinsip identitas. Prinsip

ini mengatakan bahwa “*being is being*” yang berarti “yang ada adalah yang ada”, atau “*each being is what it is*” yang berarti “setiap benda adalah apa adanya” atau dapat pula diartikan “*what exist exists*”.^{13,14}

Upaya filterisasi yang mendalam atas paparan budaya barat ini sangat diperlukan, tentunya dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai religious, spriritual, dan tetap mempertahankan kebhinekaan yang ada. Tujuannya adalah agar dapat meminimalisir dampak negatif akibat globalisasi, sehingga masyarakat Indonesia tetap menjadi masyarakat yang berbudaya. Dengan kata lain, harus ada upaya penyelamatan terhadap kemanusiaan dan kebudayaan di tengah arus globalisasi yang terjadi guna mempertahankan kebudayaan Indonesia ini.^{11,12}

Pemberdayaan Kearifan Lokal Demi Menjamin Ketahanan Budaya dan Meminimalisir Dampak Globalisasi

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat multicultural.³ Setiap komunitas lokal memiliki kemampuan dalam membangun kebudayaannya sendiri yang bersifat dinamis dan fleksibel, tentunya dengan mengedepankan karakter lokal (*local character*) yang unik.¹ Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki kearifan lokal yang beragam. Kearifan lokal merupakan produk pemikiran, pandangan hidup, perilaku, kebiasaan, dan produk lainnya yang dihasilkan oleh masyarakat tertentu, yang menunjukkan jati diri dan kekhasan masyarakat tersebut. Kearifan lokal dapat juga diartikan sebagai

suatu pandangan hidup, ilmu pengetahuan, strategi kehidupan yang tampak sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kearifan lokal dikenal pula dengan istilah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).¹⁵

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan lokal atau kebudayaan daerah. Kearifan lokal jelas berbeda dengan kebudayaan nasional. Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang bernilai tinggi, serta mengandung nilai-nilai luhur. Hal ini memungkinkan setiap orang memiliki identitas yang dibangun oleh budayanya. Sedangkan, kebudayaan nasional (identitas budaya bangsa Indonesia) merupakan segala sesuatu yang diciptakan dalam konteks ke NKRI. Maksud dari pernyataan ini yaitu budaya yang diangkat dari berbagai tradisi suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, yang diterima sebagai milik bersama seluruh bangsa Indonesia sejak masa pergerakan nasional. Pemberdayaan kearifan lokal untuk pengembangan kebudayaan daerah perlu dilakukan karena hilangnya kearifan lokal di Indonesia dapat berdampak terhadap ketahanan budaya. Ketahanan budaya diartikan sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak semua unsur asing, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi, unsur-unsur budaya luar, sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan

karakter dan citra bangsa. Pengembangan budaya yang secara terus menerus dilakukan dapat mendukung keberlangsungan kehidupan budaya, yang berpengaruh dan berkarakter, identitas, dan integritas bangsa Indonesia.^{8,15}

Era globalisasi menyebabkan budaya asing dapat dengan mudah masuk ke Indonesia. Akibatnya, pergeseran nilai-nilai kebudayaanpun tidak dapat dihindari. Nilai-nilai kebudayaan universal telah digantikan dengan yang bersifat materialistik, dan kapitalistik. Budaya asing umumnya masuk melalui perkembangan informasi, teknologi, dan komunikasi. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi antara kearifan lokal yang ada di Indonesia dengan budaya asing tersebut. Interaksi ini berdampak positif apabila budaya asing memberikan pengaruh positif tanpa menggeser eksistensi kearifan lokal. Sebaliknya, jika pengaruh budaya asing memberikan efek yang tidak sesuai dengan kearifan lokal yang ada atau bahkan menurunkan eksistensi kearifan lokal tentu akan memberikan dampak negatif bagi kearifan lokal setempat.^{9,11}

Dibutuhkan upaya nyata untuk melestarikan, memanfaatkan dan mengembangkan nilai-nilai sosial-budaya dengan mengedepankan kearifan lokal serta membangun karakter bangsa (*nation and character building*). Ini merupakan upaya untuk mengukuhkan ketahanan budaya bangsa di tengah pengaruh arus globalisasi.¹ Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memenuhi harapan ini adalah mengembangkan pendidikan yang memiliki jati diri yang berlandaskan pada

kearifan lokal dan berorientasi global. Upaya pelestarian dan pengembangan kearifan lokal ini dapat dilakukan melalui melalui pendidikan formal maupun non formal. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan jelas tampak dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 tentang pengelolaan Pendidikan. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam bidang pendidikan yaitu: (1) internalisasi kearifan lokal pada masing-masing daerah, (2) pengenalan dan pemahaman keberagaman kearifan lokal yang ada, dan (3) orientasi terhadap globalisasi.^{3,10,16}

Ada lima tipe kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan yang berorientasi global. Kelima tipe kearifan lokal tersebut digunakan untuk mengembangkan individu, lembaga sekolah, komunitas, dan masyarakat secara umum. Kelima tipe kearifan lokal tersebut antara lain: (1) pengetahuan ekonomi dan teknologi, (2) pengetahuan kemanusiaan dan sosial, (3) pengetahuan politik, (4) pengetahuan budaya, dan (5) pengetahuan Pendidikan.¹⁶ Cheng menyebutkan ada enam teori internalisasi kearifan lokal ke dalam sistem pembelajaran yang mengarah pada pendidikan global (*Globalized Education*). Teori tersebut antara lain: teori pohon, teori kristal, teori sangkar burung, teori DNA, teori jamur, teori amoeba.^{12,16}

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan nusantara

merupakan *cultural identity* yang membedakan Indonesia dengan bangsa lain di dunia. Kemajemukan dan keanekaragaman budaya Indonesia merupakan potensi yang baik bila dikelola dengan tepat. Globalisasi dengan berbagai dampak positif maupun negatifnya, secara tidak langsung mempengaruhi kebudayaan nusantara. Diperlukan upaya internal guna meminimalisir efek tersebut agar kebudayaan nusantara tetap lestari. Menanamkan pendidikan karakter cinta tanah air, melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan. Dengan mengedepankan filsafat nusantara dan pendalaman nilai-nilai kearifan lokal di setiap wilayah dalam bidang sosial, budaya, dan pendidikan, diharapkan menjadi pendukung yang kuat guna mencegah hilangnya kebudayaan nusantara.

Daftar pustaka

1. Sutaba, I.M. Kultus Nenek Moyang: Kesenambungan Budaya Nusantara. *Jurnal Kebudayaan*. 2018. 13(2):133-148.
2. Dofari, D. Pengaruh Budaya Nusantara Terhadap Implementasi Nilai-Nilai Islam Di Indonesia. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. 2018. 4(2): 283-296
3. Saefulloh, A. Membaca “Paradigma” Pendidikan dalam Bingkai Multikulturalisme. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 2009. 14(3):547-559
4. Al Qutuby, S., Lattu I.Y.M. Tradisi dan Kebudayaan Indonesia. Semarang: Elsa Press. 2019.
5. Umanailo, M.C.B. 2014. Buku Ajar Ilmu Sosial Budaya Dasar. Universitas Iqra Buru Available at: https://www.researchgate.net/publication/339697615_Manusia_Sebagai_Mahkluk_Berbudaya_Beretika_dan_berestetika
6. Mustawhisin, A.N., Puji, R.P.N, Hartanto, W. Sejarah Kebudayaan: Hasil Budaya Material Dan Non-Material Akibat Adanya Pengaruh Islam di Nusantara. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*. 2019. 1(2): 54-66
7. Dana, I.W. Revitalisasi Nilai-Nilai Seni Dan Budaya Nusantara Dari Masa Ke Masa. *Patrawidya*. 2012. 13(3):503-510
8. Setyaningrum, N. D. B. Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ekspresi Seni*, 2018. 20(2): 102-112.
9. Nurhaidah, M.I.M. Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*. 3(3): 1-14
10. Suradi, A. Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara Di Era Globalisasi. *Wahana Akademika*. 2018. 5 (1):111-129.
11. Yusuf, H. Kebudayaan Nasional dan Ketahanan Bangsa Meneropong Jiwa Nasionalisme Masyarakat Kontemporer. *Jurnal TAPIS*. 2015. 11(2):46-63.
12. Cheng, Y. C. Local Knowledge and Human Development in Globalization of Education. Makalah disajikan pada *The International Conference on Globalization and Challenges for Education Organized*

- by National Institute of Educational Policy and Administration (NIEPA), New Delhi, 19-21 Februari 2003, (Online), (<http://home.ied.edu.hk/~yccheng/doc/speeches/19-21feb03.pdf>), diakses 06 November 2020
13. Kartika, G.D. Pencarian Dasar-dasar Filosofis Bagi Keberadaan Filsafat Nusantara. *Wicana*. 2004. 6(2):191-205.
 14. Sulton, A. Filsafah Nusantara Sebagai Jalan Ketiga Antara Falsafah Barat dan Falsafah Timur. *Essensia*. 2016. 17(1):17-28.
 15. Tumanggor, R. Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 2007. 12(1):1-17.
 16. Prihatini, A. Kearifan Lokal: Pembangunan Jati Diri Pendidikan Nusantara. Makalah disajikan pada *Seminar Nasional dan Call for Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen*, (Online), (http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_802486558442.pdf), diakses 06 November 2020.